

## Kemampuan Literasi Anak Usia 8-9 Tahun di Kelurahan Rabangodu Selatan Kecamatan Raba Kota Bima

Mardian Andriani<sup>1\*</sup>, Rusdin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STKIP Taman Siswa Bima

\*mardianandriani280308@gmail.com

---

### Artikel Info

#### Tanggal Publikasi

2019-12-30

#### Kata Kunci

Kemampuan Literasi  
Anak Usia 8-9 Tahun

### Abstrak

Kemampuan literasi dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak, terutama untuk kesuksesan akademisnya. Hasil observasi yang telah dilakukan diketahui bahwa masih banyak anak usia sekolah yang belum membaca dengan lancar, dimana kemampuan baca anak masih terbata-bata dan suka salah dalam menyambung kalimat. Sementara untuk menulis ada sebagian anak yang masih salah menulis kembali apa yang dibacanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan literasi anak usia 8-9 Kelurahan Rabangodu Selatan Kecamatan Raba Kota Bima. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian merupakan anak usia 8-9 tahun sebanyak 185 orang. Pengambilan sampel menggunakan purposive Sampling sampel sehingga di dapat sebanyak 31 sampel. Analisa Data menggunakan statistik deskriptif berupa tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian diketahui bahwa semua anak usia 8-9 tahun memiliki perkembangan literasi yang tidak sesuai dengan umurnya. Sesuai dengan hasil penelitian disarankan bagi orang tua untuk meluangkan waktu menemani anak belajar supaya dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan literasinya terutama dalam kemampuan membaca dan memahami isi bacaan, menulis dan berhitung sehingga anak tidak hanya mendapat pendampingan dari guru ketika sekolah saja.

---

## 1. PENDAHULUAN

Hurlock (2012) menyampaikan bahwa tugas perkembangan anak usia 6-12 tahun adalah belajar keterampilan dasar berupa baca, tulis dan berhitung atau juga dikenal sebagai kemampuan literasi dasar pada anak. Hasan (2008) menjelaskan bahwa kemampuan literasi dasar memiliki peranan yang penting bagi kehidupan seorang anak, terutama untuk kesuksesan akademisnya. Kemampuan bahasa anak sangat penting karena bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain. Melalui bahasa, seseorang dapat menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak. Depdikbud menjelaskan bahwa membaca permulaan yaitu mengenal huruf vokal dan konsonan, membaca kata dengan suku kata dan membaca dengan benar dan bersuara dan mampu membaca kalimat sederhana; berhitung yaitu kemampuan berhitung sederhana seperti penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian dari angka 1-100; dan menulis yaitu menulis huruf, menulis kata dan menulis kalimat sederhana dengan benar sesuai dengan yang diberikan.

Literasi atau keberaksaraan, yaitu kemampuan menulis dan membaca, budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya. Menurut Teale dan Sulzby (dalam Gipayana, 2010), konsep pengajaran literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Seseorang disebut literate apabila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat dan pengetahuan yang dicapainya dengan membaca, menulis, dan arithmetic memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat (Gipayana,

2010).

Hasil observasi yang telah dilakukan diketahui bahwa masih banyak anak usia sekolah yang belum membaca dengan lancar, dimana kemampuan baca anak masih terbata-bata dan suka salah dalam menyambung kalimat. Sementara untuk menulis ada sebagian anak yang masih salah menulis kembali apa yang dibacanya. Hal ini dibuktikan oleh peneliti dengan melakukan uji coba langsung pada anak yang sedang diobservasi dengan mengajak anak untuk berhitung, membaca dan menulis. Rumusan masalah dalam adalah bagaimanakah perkembangan literasi anak usia 8-9 tahun di Kelurahan Rabangodu Selatan Kecamatan Raba Kota Bima.

## **Anak**

Berdasarkan pernyataan WHO (*World Health Organization*) anak adalah individu yang berusia 0-21 tahun. Anak merupakan individu yang berusia antara 0-18 tahun, dipandang sebagai individu yang unik, yang mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang. Anak bukanlah miniature orang dewasa, melainkan individu yang sedang dalam proses tumbuh kembang dan mempunyai kebutuhan yang spesifik (Supartini, 2005).

Menurut Hidayat (2005), anak merupakan individu yang berbeda dalam suatu rentang perubahan dari bayi sampai remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi 0-1 tahun, toddler 1-2,5 tahun, pra sekolah 2,5-5 tahun, sekolah 5-11 tahun dan 11-18 tahun adalah remaja.

Klasifikasi Anak (Suryani, 2008), yaitu : 1) Masa bayi/infant (usia 0-1 tahun), merupakan masa penyesuaian terhadap kehidupan baru diluar rahim ibu sehingga bayi dituntut untuk dapat mempertahankan diri dengan lingkungannya, sangat berbeda dengan sewaktu dalam rahim; 2) Masa usia toodler (usia 1-3 tahun), toddler adalah anak yang berusia dibawah lima tahun dalam masa tumbuh kembang dengan kebutuhan fisik, psikologis, dan spiritual yang pesat (Suryani, 2008); 3) Masa pra sekolah (usia 3-6 tahun), pada masa pra sekolah ini mulai dapat dikenal potensi bakat dan minat anak meskipun belum nyata. Pada saat inilah sudah dapat dimulai stimulasi oleh lingkungan keluarga agar potensi bakat tumbuh kembang seoptimal mungkin; 4) Masa sekolah (usia 6-12 tahun), awal masa sekolah merupakan pertumbuhan fisik yang relatif mantap dan stabil, yang kemudian akan berakhir dengan suatu percepatan tumbuh sekitar umur 10 tahun pada anak perempuan dan 12 tahun pada anak laki-laki; 5) Masa remaja atau adolesen (usia 12-18 tahun), masa remaja merupakan suatu periode transisi perubahan fisik dan psikologis seorang anak menjadi dewasa. Masa ini ditandai oleh adanya kematangan fungsi seksual (pubertas) dan tercapainya bentuk dewasa yang terjadi karena kematangan fungsi endokrin.

## **Literasi**

Menurut NICHD (National Institute of Child Health and Human Development), ada enam indikator keterampilan literasi dini anak (Ghoting et al., 2006), antara lain; 1) Print Motivation. D,F Lancy dan C Bergin menemukan bahwa anak dengan kemampuan membaca yang fasih dan positive dating dari orang tua yang memandang membaca adalah kegiatan yang menyenangkan dimana di dalamnya di disertai dengan pertanyaan-pertanyaan yang humoris sehingga kegiatan membaca lebih menyenangkan. Anak yang belajar dari orang tua yang memiliki kesenangan pada membaca akan termotivasi untuk belajar lebih keras lagi untuk membaca meskipun aka nada kesulitan yang mereka hadapi. Berpura-pura membaca, mencoba untuk mengidentifikasi kata dan tulisan pada kaos dan kotak sereal, dan bermain dengan permainan edukasi yang diajarkan orang tua akan menjadi kegiatan penting dalam mengikutsertakan anak-anak dalam mengenalkan “cetak” (Lancy et al., 2008); 2) Phonological Awareness. Kemampuan untuk mendengar dan bermain dengan suara dari kata yang sederhana. Termasuk aktivitas dengan irama, kata-kata, suku kata, dan suara awal. Satu dari keunggulan dari pembaca yang buruk adalah rendahnya kemampuan memproses fonem. Anak yang lebih baik dalam

memperlihatkan irama, suku kata dan fonem lebih cepat dapat membaca. Hubungan ini berlangsung bahkan seperti variabel IQ, vokal, ingatan, dan kelas sosial membuat statis yang sepele. Dengan kata lain, kemampuan fonem adalah satu dari kunci kesuksesan anak untuk menjadi pembaca yang fasih. Ini juga sesuatu yang dapat diajarkan dan di dorong melalui buku bergambar dan permainan kata (Hall et al., 2005); 3) Vocabulary (Kosa Kata). Adalah pengetahuan tentang nama dari sesuatu atau suatu benda Bayi mempelajari kosa kata secara cepat. Penelitian yang ditemukan oleh Janellen Huttenlocher, dari Univ Chicago menunjukkan bahwa pertumbuhan ini jelas keterlibatan orang tua yang memperpanjang waktu berbicara dengan mereka (Huttenlocher, et al., 2006). Anak dengan kemampuan mendengar dan berbicara kosa kata yang luas memiliki keuntungan yang sangat besar dalam belajar membaca. Pemahaman membaca yang besar tergantung pada daripada kemampuan mengetahui arti bagian dari kata tunggal. Untuk tambahan, proses dari hubungan dengan kata tercetak dan kata yang diucapkan lebih cepat dan lebih akurat ketika kata itu siap diucapkan oleh anak; 4) Narrative Skill (Menceritakan). Adalah kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dan kejadian untuk diceritakan kembali. Ada hubungan yang erat antara berbicara bahasa dan menuliskan bahasa. Pertama, kata-kata tercetak diakui, pemahaman tentang teks sangat tergantung pada kemampuan bahasa lisan pembaca. Perkembangan bahasa pada anak usia prasekol terkait dengan prestasi membaca. Sejumlah studi mendukung kesimpulan ini dengan mendemonstrasikan korelasi antara kemampuan lisan dan membaca. Pendek kata, anak-anak yang mempunyai kosakata yang banyak dan pemahaman yang lebih baik pada bahasa memiliki nilai membaca yang lebih tinggi; 5) Print Awareness (kesadaran cetak). Adalah Memperhatikan/ menandai (cetak) di lingkungan, mengetahui bagaimana memegang buku dan memahami bagaimana mengikuti tulisan di dalam suatu halaman (Ghoting et al. 2006); 6) Letter Knowledge. Adalah mengetahui bahwa huruf adalah berbeda-beda, dan beberapa huruf terlihat sama dan setiap huruf memiliki nama dan berkaitan dengan suara tertentu (Ghoting et al., 2006). Antara kemampuan yang dievaluasi secara tradisional, salah satu yang terlihat untuk menjadi pembaca yang berprestasi diidentifikasi huruf dengan sendiri. Di dalam sistematis menulis seperti yang kita miliki, yang abjad, anak-anak belajar untuk memecahkan kode yang ditulis dengan menggabungkan unit-unitnya, disebut grafem, unit dari suara, disebut fonem.

Proses membalik tulisan dan melibatkan terjemahan unit dari suara, fonem, unit dari cetakan, grafem. Pada kasus keduanya anak harus mampu untuk mengenali perbedaan huruf, untuk mengerti bahwa masing-masing huruf berbeda. Anak yang mempelajari bagaimana membaca dan tidak dapat mengenali dan memberitahukan satu huruf pada bagian-bagian dari alfabet dari yang lainnya akan memiliki waktu yang sulit untuk mempelajari suara dari perwakilan huruf, atau pemakaiannya (Georgiou et al. 2008)

Tahap literasi kelas 8, 9, atau 10, pada tahap ini anak bisa menjadi pembaca dewasa, anak bisa membaca hampir semua materi yang relatif sederhana. Singkatnya, anak cukup dewasa untuk tugas membaca di SMA. Kemampuan literasi anak usia 8-9 tahun (kelas 2 SD) (IDAI, 2010); 1) Teks memiliki beberapa jalan cerita yang dikembangkan; 2) Fiksi seringkali memasukkan kejadian sehari-hari dan masalah yang biasanya ditemui anak-anak; 3) Fiksi memiliki sedikit karakter yang dikembangkan; 4) Teks meliputi kosa kata yang lebih sulit; 5) Teks mengandung bahasa yang deskriptif dan detil; 6) Ilustrasi memberikan dukungan yang minimal kepada teks; 7) Ilustrasi seringkali menggambarkan karakter, latar belakang, dan dapat menyampaikan suasana hati; 8) Teks dapat mengandung kosa kata yang spesifik bagi jenis atau topik bacaan.

Kemampuan membaca anak usia 8 tahun ke atas makin banyak kata dan kalimat yang telah dibaca oleh anak usia ini. Dengan membaca, anak memperluas kosakata dan pengetahuannya tentang dunia di sekitarnya. Anak dapat membaca keras-keras dengan ekspresi dan sudah memiliki preferensi buku atau cerita yang disenanginya. Bila membaca cerita, anak sudah dapat mengidentifikasi tokoh, setting, dan peristiwa-peristiwa di dalamnya. Pada akhir masa ini, biasanya anak sudah dapat membaca sendiri dengan lancar. Setelah usia 8 tahun, anak sudah mahir mempergunakan keterampilan

membacanya untuk belajar baik di dalam maupun di luar sekolah. Pada usia remaja, anak sudah mengerti sepenuhnya apa yang dibacanya. Jenis bacaannya pun bervariasi, mulai dari fiksi hingga nonfiksi (IDAI, 2010).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Rabangodu Selatan Kecamatan Raba Kota Bima, dengan jumlah populasi sebanyak 31 Sampel. Pengambilan Sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 31 sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan literasi anak usia 8-9 tahun, sedangkan wawancara digunakan untuk memvalidasi data yang telah diobservasi. Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan tabel frekuensi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh data bahwa semua anak usia 8-9 tahun memiliki perkembangan literasi yang tidak sesuai (100%). Hal ini terjadi karena sebagian besar keluarga merupakan PNS sekaligus berprofesi sebagai pedagang juga petani sehingga memiliki waktu yang terbatas untuk mendampingi anak belajar. Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan orang tua diketahui bahwa orang tua kadang-kadang masing mendampingi anak belajar tetapi jika ada lembur dan kegiatan luar kantor maka orang tua tidak dapat membantu anak belajar. Padahal perkembangan literasi anak harus dapat distimulus juga oleh keluarga terutama orang tua anak, karena pada usia 8-9 tahun merupakan periode emas untuk mengembangkan literasi anak. Selain itu, orang tua memiliki kebiasaan bermain gawai didepan anak sehingga anakpun memiliki kebiasaan dan ketergantungan dengan gawai terutama bermain game. Akibatnya minat literasi anak menjadi berkurang karena terlalu asik bermain gawai yang sudah dicontohkan oleh lingkungannya terutama lingkungan keluarga.

Menurut Tridhonanto (2014), besarnya peluang dan kesempatan interaksi dalam keluarga akan sangat mempengaruhi perkembangan anak dan itu bisa terjadi pada orang tua yang tidak bekerja diluar rumah. Acock dkk, dalam Katenkamp (2013) menjelaskan bahwa salah satu bentuk keterlibatan orang tua adalah keikutsertaan, dimana orang tua secara aktif terlibat dengan anak. Begitu juga menurut Weigel dan Martin (2011), kebiasaan literasi orang tua adalah salah satu aspek dari bentuk keterlibatan orang tua.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa anak-anak usia 8-9 tahun di Kelurahan Rabangodu Selatan Kecamatan Raba Kota Bima memiliki kemampuan literasi yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan pada umur 8-9 tahun, salah satu faktor penyebabnya adalah kebiasaan orang tua bermain gawai didepan anak-anaknya sehingga minat literasi anak berkurang karena terbiasa bermain game di gawai yang diberikan oleh orang tuanya. Saran yang dapat diberikan kepada orang tua jika memiliki waktu luang untuk tidak bermain gawai didepan anak-anaknya tetapi sebaiknya meluangkan waktu untuk melaksanakan perannya sebagai keluarga terutama membantu anak belajar membaca, menulis dan berhitung sehingga orang tua dapat memaksimalkan

fungsinnya sebagai sekolah yang pertama dan utama bagi anak. Kepada guru diharapkan mampu untuk memberikan motivasi dan dukungan kepada anak maupun orang tua, sehingga minat belajar anak tetap tinggi dan anak lebih bersemangat dalam menerima pelajaran yang diberikannya serta mampu memberikan pelajaran dengan lebih kreatif lagi sehingga anak-anak tidak bosan dan tetap memiliki rasa ingin tahu untuk tetap belajar.

### Daftar Pustaka

- Abu, A. & Sholeh, M. 2006. Psikologi Perkembangan. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta. Jakarta.
- Depkes RI. 2006. Millenium Development Goals 2015. Jakarta
- Gunarsa. 2006. Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hidayat, A. A. 2006. Kebutuhan Dasar Manusia. Salemba Medika. Jakarta.
- Hidayat, A. A. 2008. Bina Tumbuh Kembang Anak, Dirjen Bina Kesehatan Keluarga. Jakarta.
- Hidayatullah, F. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Yuma Pustaka. Surakarta.
- Hurlock, E. B. 2004. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Cetakan Kelima Alih Bahasa Tjandrasa dan Zarkasih. Jakarta: Erlangga
- \_\_\_\_\_. 2012. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Cetakan Kelima Alih Bahasa Tjandrasa dan Zarkasih. Jakarta: Erlangga
- Notoatmodjo. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. PT Rineka Cipta.
- Nursalam. 2003. Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Jakarta. Salemba Medika. Jakarta.
- Puji. 2010. Etika Profesi Kebidanan Edisi Revisi. Jakarta: Fitrayama
- Rasmaliah. (2004). Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dan Penanggulangannya. Diperoleh dari <http://www.Repository USU. Ac.id>
- Santrock, J. W. 2007. Perkembangan Anak Edisi-11. Airlangga. Jakarta.
- Setiadi. 2007. Konsep dan Penulisan Riset keperawatan. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Soekirman. 2005. Ilmu Gizi dan Aplikasinya untuk Keluarga dan Masyarakat. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2012. Statistika untuk Penelitian. Alfabeta. Bandung.
- Suherman, dkk. 2010. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung: UPI.
- Sunarti, dkk. 2009. Pola Pengasuhan Anak secara Tradisional di Kelurahan Kebagusan Daerah Ibukota Jakarta. Depdikbud.
- Supartini. 2004. Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak. Jakarta: EGC.
- Suryani. 2008. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC

Wong. 2008. 2009. Whaley dan wong's Nursing Care Of Ifant and Children, Mosby Inc., St. Louis Missouri